



**JURNAL**  
**PENELITIAN**  
**PENDIDIKAN**  
**AGAMA**  
**KATOLIK**

**Volume 6, Nomor 2, Mei 2026**

<https://jurnalppak.or.id/>  
Published by  
**PERPETAKI**  
Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

## **Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)**

### **Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:**

[Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. \(Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua\)](#)

### **Wakil Pemimpin Redaksi:**

[Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. \(Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende\)](#)

### **Para Editor Pelaksana:**

1. [Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.](#)
2. [Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.](#)
3. [Lorensius Amon, M. Pd.](#)
4. [Herkulanus Pongkot, M. Hum.](#)

### **Admin IT OJS:**

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

### **Web Designer**

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

### **Mitra Bestari:**

1. [\(Pst.\) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.](#)
2. [Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.](#)
3. [Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.](#)
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. [\(Pst.\) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.](#)
6. [\(Pst.\) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.](#)
7. [Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.](#)
8. [Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.](#)
9. [Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.](#)
10. [Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.](#)
11. [Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.](#)
12. [Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.](#)
13. [Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.](#)

### **Penerbit:**

#### **PERPETAKI**

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia  
Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

## DAFTAR ISI

### JPPAK Volume 6 Nomor 2, Mei 2026

---

---

Liturgi kontekstual dalam perspektif *Sacrosanctum Concilium*: Refleksi atas Inkulturasi Budaya Dayak di Barito Timur **Hal 128-144**

**Marianus Rago Kristeno, Intansakti Pius X**

---

---

Konsep Perempuan dalam Budaya Dawan Mollo dan Relevansinya bagi Praktik Devosi kepada Bunda Maria dalam Komunitas Katolik di Kapan Mollo Utara **Hal 145-163**

**S. S. Senda, H. F. Anin, P. Neonnub, H. D. T. Della, O. G. H. Mamulak, R. Undat**

---

---

Analisis Krisis Pengalaman Iman dalam Formasi Katekis di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STP-IPI Malang **Hal 164-174**

**Antoni Angga Ardiansyah, Teresia Noiman Derung**

---

---

Pengaruh Ekaristi terhadap Kehidupan Sosial Anggota Komunitas Tritunggal Mahakudus, Yogyakarta **Hal 175-196**

**Cornelius Satrio Tonapa, Adrianus Musu Sili, Yohanes Subali**

---

---

Internalisasi Perutusan Kristiani Aktivistis Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Keluarga Kudus Atmodirono Semarang: Studi Eksegetis dan Pastoral Matius 4:19 **Hal 197-220**

**Nerita Setiyaningtiya; Alexander R. Triatno; Yustinus J. W. Yuniarto**

---

---

Dimensi Teologis dan Pedagogis Pertobatan Santo Dismas: Model Pendidikan Iman Katolik di Era Modern **Hal 221-236**

**Yanto S.Tjang, Mayong A. Acin, L. Prasetyo, F. Sutami, F. Yuswanto**

---



## Konsep Perempuan dalam Budaya Dawan Mollo dan Relevansinya bagi Praktik Devosi kepada Bunda Maria dalam Komunitas Katolik di Kapan Mollo Utara

Siprianus S. Senda<sup>1</sup>, Helidorus F. Anin<sup>2</sup>, Patricius Neonnub<sup>1</sup>, Hendriko Dicky Tae

Della<sup>1</sup>, Oswaldus Augusto Haki Mamulak<sup>1</sup>, Rikardus Undat<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Timor Kefamenanu, Indonesia

Email: [sendasiprianus@gmail.com](mailto:sendasiprianus@gmail.com); [helidorusfa@unimor.ac.id](mailto:helidorusfa@unimor.ac.id); [neonnubp@gmail.com](mailto:neonnubp@gmail.com); [hendricotae@gmail.com](mailto:hendricotae@gmail.com); [oswaldusmamulak@gmail.com](mailto:oswaldusmamulak@gmail.com), [rikardusundat063@gmail.com](mailto:rikardusundat063@gmail.com)



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

### ARTICLE INFO

#### Article History

Received 12-19-2025

Revised 04-26-2026

Accepted 04-27-2026

#### Kata Kunci:

Perempuan; Dawan Mollo; Devosi; Maria; Umat Katolik

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hubungan antara konsep perempuan dalam budaya Dawan Mollo dan praktik devosi kepada Bunda Maria di komunitas Katolik di Kapan, Mollo Utara. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya lokal mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keyakinan religius, khususnya dalam konteks peran perempuan. Tujuan utama penelitian ini adalah mengeksplorasi persinggungan nilai-nilai perempuan dalam budaya Dawan Mollo dengan figur Bunda Maria dalam tradisi Katolik. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana praktik devosi kepada Bunda Maria merefleksikan atau reinterprestasi konsep perempuan dalam budaya setempat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Partisipan penelitian meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuka agama, serta perempuan dalam komunitas Katolik Dawan Mollo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep perempuan dalam budaya Mollo memiliki pengaruh terhadap pemahaman komunitas Katolik di Kapan mengenai peran Maria serta praktek devosi kepada Maria.

### ABSTRACT

#### Keywords:

*This study examines the relationship between the concept of women in the Dawan Mollo culture and the practice of devotion to the Virgin Mary in the Catholic community in*

*Women; Dawan Mollo;  
Devotion; Mary; Catholics*

*Kapan, North Mollo. The urgency of this research lies in the need to understand how local cultural values influence and are influenced by religious beliefs, particularly in the context of women's roles. The primary objective of this study is to explore the intersection of women's values in the Dawan Mollo culture with the figure of the Virgin Mary in the Catholic tradition. This study will analyze how the practice of devotion to the Virgin Mary reflects or reinterprets the concept of women in the local culture. The method used is a qualitative approach using observation, in-depth interviews, and literature review. Research participants included traditional leaders, community leaders, religious leaders, and women in the Dawan Mollo Catholic community. The results of the study show that the concept of women in Mollo culture has an influence on the understanding of the Catholic community in Kapan regarding the role of Mary and the practice of devotion to Mary.*

## **I. PENDAHULUAN**

Devosi kepada Bunda Maria merupakan praktik doa yang dihayati umat Katolik dalam penghayatan imannya. Penghormatan kepada Maria bukanlah penyembahan. Praktek devosional ini berakar pada tradisi Gereja Katolik yang telah berlangsung berabad-abad (Groenen, 1994). Dalam pelbagai komunitas Katolik di manapun, praktik ini sangat kuat dihayati.

Salah satu bentuk devosi adalah doa rosario. Di daerah misi Katolik, para misionaris sejak mulanya mengajarkan umat mengenai doa rosario sebagai bentuk doa paling sederhana dan dapat diterima oleh komunitas Katolik setempat. Demikian pula komunitas Katolik di wilayah Mollo Utara sebagai daerah misionaris Katolik. Iman Katolik diterima dan bertumbuh secara perlahan dengan devosi kepada Maria sebagai salah satu unsur penting kehidupan menggereja komunitas Katolik di Mollo.

Penghayatan devosi kepada Maria dalam komunitas Katolik di Mollo tentu dipengaruhi pula oleh konsep orang Mollo tentang perempuan. Penelitian ini hendak melihat relasi antara konsep orang Dawan Mollo di wilayah Paroki Kapan, Mollo Utara dengan penghayatan devosi kepada Maria. Dalam Gereja Katolik, figur Maria sebagai perempuan, juga sebagai ibu Yesus Kristus mendapat tempat istimewa sebagai tokoh yang dihormati (Konsili Vatikan II, 2017).

Masyarakat Dawan Mollo Utara memiliki konsep perempuan yang khas, berakar pada nilai-nilai adat dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Konsep ini menempatkan perempuan dalam peran sentral dalam keluarga dan masyarakat, baik sebagai pemelihara tradisi maupun sebagai simbol kesuburan dan kehormatan (Parastasia, 2024). Sementara itu, dalam tradisi Katolik, Bunda

Maria menjadi figur yang sangat dihormati, dengan devosi yang berkembang dalam berbagai bentuk praktik religius di komunitas Katolik (Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), 2007). Dalam konteks komunitas Katolik Dawan Mollo, muncul pertanyaan tentang bagaimana konsep perempuan dalam budaya lokal berinteraksi dengan dan mempengaruhi praktik devosi kepada Bunda Maria. Proses inkulturasi merupakan suatu keniscayaan dalam perjumpaan tersebut, dan Gereja Katolik mengupayakan kehadirannya sebagai “ragi” yang menjiwai masyarakat setempat, dalam hal ini masyarakat Mollo untuk menerima iman tanpa kehilangan identitas budaya (Konsili Vatikan II, 1965). Hal ini menunjukkan bahwa relasi antara budaya dan iman tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual dalam kehidupan umat.

Penghormatan terhadap figur perempuan dalam Gereja Katolik ini dihayati semua umat Katolik termasuk di Mollo. Bagaimana umat Katolik Mollo yang memiliki budaya Mollo dengan konsep tentang perempuan bisa memadukan pemahaman budaya dan penghayatan iman Katolik tentang figur perempuan yakni Maria, ibu Yesus. Apakah ada pengaruh paham budaya Mollo tentang perempuan terhadap penghayatan iman Katolik? Apakah ada peluang inkulturasi iman? Apa sumbangan penelitian ini bagi teologi kontekstual?

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: Bagaimana hubungan antara konsep perempuan dalam budaya Dawan Mollo dan praktik devosi kepada Bunda Maria dalam komunitas Katolik di Kapan, Mollo Utara? Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana praktik devosi ini merefleksikan nilai-nilai budaya setempat serta bagaimana komunitas menegosiasikan identitas budaya dan keagamaannya dalam praktik sehari-hari.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai konsep perempuan dalam budaya Dawan Mollo. Cindy Parastasia menelaah peran perempuan dalam merawat alam dengan keberanian melawan tirani ekonomi kapitalis yang merusak alam melalui tambang (Parastasia, 2024). Therik mengkaji aktivitas tenun yang dilakukan perempuan Timor sebagai upaya pemaknaan diri (Therik, 2021). Simbolon dan Sunbanu menemukan dalam studi kasus di Netpala, superioritas patriarki yang menindas perempuan hingga kehilangan hak dalam pendidikan (Simbolon & Sunbanu, 2024). Berkaitan dengan studi mengenai Maria dalam kitab suci, Senda dkk menggali aspek kekudusan Maria dengan menelaah teks-teks pilihan dari Perjanjian Baru yang berbicara tentang Maria (Senda et al., 2023). Selain itu, Senda juga menelaah kemuridan Maria dalam kitab suci sebagai model

pemuridan Gereja masa kini (Senda, 2023). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung berjalan secara terpisah, yaitu hanya menyoroti aspek budaya perempuan dalam konteks sosial atau aspek teologis mengenai Maria dalam tradisi Gereja, tanpa mengkaji secara integratif relasi antara keduanya dalam konteks praksis kehidupan umat. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian berupa belum adanya kajian yang secara khusus menghubungkan konsep perempuan dalam budaya Dawan Mollo dengan praktik devosi kepada Bunda Maria dalam kehidupan konkret umat Katolik.

Studi khusus mengenai keterkaitan antara konsep orang Dawan Mollo tentang perempuan dan praktik devosi kepada Bunda Maria dalam komunitas Katolik di Mollo Utara sejauh ini belum ada. Oleh karena itu, penelitian ini secara spesifik mencoba mengkaji relasi antara kedua aspek ini dalam konteks masyarakat Dawan Mollo. Dalam konteks tersebut, posisi penelitian ini adalah melengkapi sekaligus mengembangkan studi-studi sebelumnya dengan menghadirkan pendekatan interdisipliner antara antropologi budaya dan teologi kontekstual. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konsep perempuan atau devosi Maria secara terpisah, tetapi juga menganalisis keterkaitan keduanya dalam praktik kehidupan iman umat, sehingga juga menganalisis keterkaitan keduanya dalam praktik kehidupan iman umat, sehingga memberikan kontribusi baru dalam kajian inkulturasi iman Katolik di konteks lokal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang interdisipliner, yaitu menggabungkan perspektif antropologi budaya dan teologi kontekstual. Penelitian ini juga berkontribusi pada kajian mengenai bagaimana komunitas lokal menegosiasikan identitas budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses inkulturasi dalam tradisi Katolik.

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Partisipan penelitian meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuka agama, serta perempuan dalam komunitas Katolik Dawan Mollo. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan etnografis, karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap praktik budaya dan religius dalam konteks spesifik komunitas Katolik di Paroki Kapan, Mollo Utara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, simbol, dan praktik sosial yang hidup dalam masyarakat secara

kontekstual. Data penelitian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif dan komparatif. Komparasi mencakup perbandingan antara konsep perempuan dalam budaya Dawan dan konsep tentang Maria dalam teologi Katolik. Deskripsi meliputi gambaran mengenai relasi antara kedua konsep tersebut dalam praktik devosi kepada Maria dalam komunitas Katolik di Paroki Kapan.

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan terus menguji konsistensi temuan di lapangan. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan seperti tokoh adat, tokoh agama, dan perempuan dalam komunitas, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi literatur. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan keabsahan dan kredibilitas data penelitian.

### III. RELASI ANTARA KONSEP PEREMPUAN DALAM BUDAYA MOLLO DAN PRAKTIK DEVOSI MARIA

#### 1. Konsep Perempuan dalam Budaya Mollo

| No | Konsep Perempuan | Arti      | Makna  |
|----|------------------|-----------|--|
| 1  | Bifel            | Perempuan | Istilah Bifel berarti perempuan. Ini merupakan pemahaman umum. Semua dan setiap perempuan disebut dengan istilah Bifel. Belum ada spesifikasi makna dengan istilah ini.  |
| 2  | Ainaf            | Istri     | Istilah Ainaf mengacu kepada status perempuan sebagai istri dari seorang lelaki. Status ini diperoleh melalui perkawinan. Perempuan sebagai istri memiliki peran ganda: di satu sisi sebagai perempuan milik lelaki atau partner dari lelaki yang menjadi suaminya, di lain sisi menjadi ibu bagi anak-anak yang dilahirkannya. Maka istilah Ainaf memiliki spesifikasi makna sebagai istri atau |

|   |            |                        |  |
|---|------------|------------------------|--|
|   |            |                        | sebagai mama. Dia adalah ibu yang melahirkan generasi penerus keluarga dan marga.  |
| 3 | Bife Ainaf | Istri Atoin Amaf       | Istilah Bife Ainaf merujuk pada perempuan yang dituakan dalam status keluarga besar. Dia adalah istri dari anak lelaki besar dalam keluarga. Dalam keluarga besar, peranannya dalam mengatur segala acara keluarga tak tergantikan, terutama bagian konsumsi untuk acara adat maupun acara lainnya dalam keluarga besar. Dia dihormati dalam keluarga dan suara kepemimpinannya mengikat semua perempuan dalam keluarga besar tersebut.  |
| 4 | Feto       | Saudari                | Istilah feto mengacu kepada anak perempuan dalam keluarga. Anak perempuan disebut feto oleh saudaranya yang laki-laki. Feto merupakan penyebutan terhadap saudara perempuan dalam keluarga. Saudara perempuan memiliki peran sosial sebagai pendukung saudara laki-laki dalam urusan keluarga dan sosial. Dalam urusan adat, mereka terlibat sebagai juru masak dan lain-lain, di bawah kepemimpinan Bife Ainaf.   |
| 5 | Fetonai    | Saudari<br>Sulung Usif | Istilah fetonai merupakan penyebutan khusus untuk perempuan terbesar dalam keluarga raja atau usif. Feto artinya saudara, Nai artinya raja atau usif. Istilah ini lebih spesifik di kalangan istana raja. Seorang raja (lelaki) memiliki saudara perempuan, dan yang terbesar dari para saudara perempuan itu otomatis menjadi fetonai. Perempuan yang menjadi fetonai ini memiliki status, peran, hak dan kewajiban yang unik dibandingkan perempuan lainnya. Dalam lingkungan istana dan pemerintahan usif, dia berada di samping raja. Statusnya bisa dikatakan sebagai orang kedua sesudah raja atau usif. Dalam pertemuan raja, kerap dia dimintai pendapat dan ikut berbicara untuk menyampaikan usulan demi kebaikan raja |

|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  |  |  | dan pemerintahannya. Jika raja mangkat, peranan sementara kepemimpinan raja diemban oleh fetonai. |
|--|--|--|---|

Tabel 1. Penamaan dan makna

Dari tabel pemahaman tentang konsep perempuan dalam budaya Mollo di atas, terlihat bahwa orang Mollo memiliki konsep yang jelas tentang perempuan dan berimbas pada perilaku sosial terhadap perempuan dalam budaya Mollo. Beberapa catatan dapat dipaparkan di sini.

Pertama, perempuan merupakan bagian integral dalam kebudayaan Mollo yang memiliki peran esensial dalam menopang keberlangsungan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Lima sebutan yang berkaitan dengan perempuan menunjukkan bahwa masyarakat Mollo memiliki pemahaman yang jelas dan terstruktur mengenai posisi serta peran perempuan dalam kehidupan mereka. Perempuan memiliki peran yang tidak tergantikan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkup domestik, keluarga besar, maupun masyarakat secara luas. Keberadaan perempuan tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kultural yang menjadi dasar keberlanjutan budaya Mollo. Dengan demikian, perempuan memiliki peran yang menentukan dalam menjaga keberlangsungan masyarakat dan budaya Mollo agar tetap bertahan dan berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Kedua, dalam lingkup keluarga, perempuan memainkan peran penting sebagai istri dan ibu. Sebagai istri, perempuan adalah pasangan dari suami yang selain memainkan peran domestik, juga berperan dalam peran keluarga besar untuk tanggung jawab keperempuanan. Perempuan masuk dalam keluarga laki-laki melalui perkawinan dan menjalani peran seorang istri dengan segala kekuasaan domestik terkait pengelolaan ekonomi keluarga, pemeliharaan kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarga. Tugas memasak, menenun, mengelola aset keluarga dan mengatur ekonomi keluarga menjadi tanggung jawab utama dalam peran sebagai istri. Peran ini kelihatan pada struktur *ume kbubuk* atau rumah orang Mollo. Dalam *ume kbubuk*, ada bagian yang menjadi ruang domain perempuan dan ruang laki-laki. Di bagian atas ada loteng yang merupakan lumbung keluarga. Seluruh hasil panen disimpan di lumbung tersebut dan yang berkuasa atas proses penyimpanan maupun pengeluaran dari lumbung adalah seorang perempuan atau istri. Laki-laki bertugas di kebun dan membawa hasil

panen ke rumah. Tetapi kuasa mengelola pangan dalam rumah ada di tangan perempuan. Istri bertanggung jawab mengelola seluruh panen dan menyimpannya di lumbung secara teratur, dan menghitungnya dengan cermat demi ketersediaan pangan selama satu tahun, untuk sampai pada masa panen berikut. Ketersediaan pangan, pengaturan pangan harian, bulanan, perayaan adat tertentu, dan kebutuhan lain, dikelola dengan cermat. Seluruh urusan ini tidak dicampuri oleh laki-laki. Perempuan adalah penguasa pangan dan penjamin kesejahteraan keluarga.

Ketiga, tanggung jawab seorang perempuan sebagai seorang ibu atau mama adalah mengandung, melahirkan, membesarkan dan mendidik anak. Tanggung jawab ini tidak tergantikan, dan merupakan tugas kodrati sebagai seorang perempuan dan ibu. Pendidikan dasar mengenai kehidupan dan penanaman nilai budaya menjadi tanggung jawab ibu. Ibu adalah guru pertama dan utama mengenai nilai kehidupan dalam keluarga.

Keempat, kekuasaan perempuan dalam lingkup sosial yang lebih tinggi terlihat pada peran bife ainaf dan fetonai. Kedua posisi ini menempatkan perempuan pada peran sosial yang lebih luas dari keluarga inti dan memberikan kontribusi penting bagi terselenggaranya kelangsungan acara keluarga besar maupun kerajaan. Dalam masyarakat Mollo, kedua peran ini menunjukkan kedudukan perempuan yang tinggi dalam status sosial, dengan tanggung jawab yang besar dan menentukan dalam hajatan keluarga besar maupun kepentingan kerajaan. Misalnya dalam menentukan keaslian uang perak belis, atau jenis kain tenunan dengan motif yang benar sesuai standar, suara bife ainaf didengarkan oleh kaum lelaki. Apa yang dikatakannya menjadi keputusan yang tidak terbantahkan. Dalam konteks kerajaan, fetonai menunjukkan pengaruhnya melalui kehadiran dan hak suara pada sidang raja atau usif, maupun menjadi pengelola utama acara-acara kerajaan dari segi konsumsi dan kelancaran upacara atau hajatan. Perempuan adalah pemelihara tatanan nilai kekeluargaan dan kemasyarakatan.

## 2. Praktik Devosi Kepada Bunda Maria

Praktik devosi kepada Bunda Maria merupakan bentuk ungkapan iman dan spiritualitas Katolik yang khas. Umat Katolik memiliki kebiasaan berdoa rosario sebagai bentuk devosi kepada Bunda Maria. Gereja menetapkan Bulan Mei sebagai bulan Maria dan Bulan Oktober sebagai bulan Rosario. Selama dua bulan ini, umat Katolik mendaraskan doa rosario secara komunitas umat beriman di

pelbagai tempat. Kebiasaan ini berakar pada tradisi Gereja yang menempatkan penghormatan kepada Maria sebagai bagian dari cara beriman katolik.

Devosi sebagai penghormatan disebut dengan istilah *hyperdulia*, yakni penghormatan yang lebih tinggi kepada Maria sebagai ibu Yesus dan teladan ketaatan iman. Penghormatan ini berbeda dengan *latria* atau penyembahan kepada Allah. Dasar teologis dari devosi kepada Maria adalah dogma Maria *Theotokos* atau Bunda Allah. Maria dihormati sebagai ibu yang melahirkan Yesus, Allah Putra yang menjelma menjadi manusia. Inkarnasi Allah menjadi manusia terjadi oleh kuasa Allah dan tanggapan positif Maria berupa konsensus *fiat* yang dilihat sebagai ketaatan yang membuka jalan bagi inkarnasi. Selain itu, Maria dalam kitab suci maupun tradisi Gereja, dilihat sebagai figur yang menjadi model kemuridan sempurna dari Kristus. Melalui perantara nya, umat beriman memohon rahmat kepada Yesus Putranya.

Praktik devosi tidak dapat menggantikan liturgi. Devosi membantu umat untuk menghayati liturgi semakin lebih baik. Maka devosi kepada Maria pada intinya bersifat kristosentris. Kristus tetap menjadi pusat dalam praktik devosi. Ungkapan *per Mariam ad Jesum*, menerangkan gagasan teologis tersebut. Dengan demikian, fokus utama adalah Kristus sebagai Penyelamat dan Perantara tunggal antara Allah dan manusia.

Devosi kepada Maria merupakan salah satu dimensi penting dalam spiritualitas Katolik yang telah berkembang sejak masa Gereja perdana. Konsili Vatikan II dalam konstitusi Dogmatik *Lumen Gentium* bab VII menegaskan bahwa penghormatan kepada Maria berbeda secara esensial dengan adorasi yang hanya ditujukan kepada Allah Tritunggal (Pasi, 2016). Devosi Maria bersifat khusus dan istimewa karena Maria adalah Bunda Allah (*Theotokos*) sekaligus Bunda Gereja, namun tetap dalam kerangka perantaraan Kristus sebagai satu-satunya Pengantara antara Allah dan manusia (Situmorang, 2024). Konstitusi ini menjelaskan bahwa penghormatan kepada Maria justru mengantar umat beriman kepada Kristus, bukan menjauhkan dari-Nya.

Dalam sejarah Gereja, berbagai bentuk devosi Maria telah berkembang dengan kekayaan yang beragam (Severinus Savio Cimi, 2024). Doa Rosario menjadi salah satu praktik yang paling populer dan dianjurkan oleh para Paus. Paus Yohanes II dalam Surat Apostolik *Rosarium Virginis Mariae* (2002) memperkaya tradisi Rosario dengan menambahkan Misteri Terang, sehingga seluruh misteri kehidupan Kristus dari inkarnasi hingga kebangkitan dapat

direnungkan. Rosario dipahami bukan sekadar pengulangan doa, melainkan kontemplasi misteri-misteri penyelamatan bersama Maria yang menjadi saksi utama peristiwa-peristiwa tersebut (Donobakti, 2025). Devosi ini menggabungkan dimensi vokal dan meditatif yang membantu umat beriman memasuki misteri Kristus dengan cara yang sederhana namun mendalam.

Praktik konsekrasi atau penyerahan diri kepada Yesus melalui Maria juga menjadi dimensi penting dalam spiritualitas Maria. Santo Louis-Marie Grignion de Montfort dalam karyanya *Risalah Devosi Sejati kepada Santa Perawan Maria* mengembangkan teologi dan metode konsekrasi yang kemudian mempengaruhi banyak santo dan tokoh Gereja, termasuk Paus Yohanes Paulus II yang mengambil motto kepausannya *Totus Tuus* (Seluruh Milikmu) dari ajaran Montfort (Santino, 2017). Konsekrasi ini dipahami sebagai penyerahan total kepada Kristus dengan menempuh jalan Maria, mengakui bahwa Maria adalah jalan teraman, tercepat, dan paling sempurna untuk sampai kepada Yesus karena dialah yang paling mengenal dan mencintai Putranya.

Liturgi Gereja juga memberikan tempat khusus bagi perayaan-perayaan Maria sepanjang tahun. Dokumen *Marialis Cultus* yang dikeluarkan oleh Paus VI tahun 1974 memberikan pedoman tentang hubungan antara devosi kepada Maria dengan Liturgi Gereja (Tobing & Tarigan, 2023). Perayaan-perayaan seperti Kabar Sukacita (25 Maret), kunjungan Maria (31 Mei), Maria diangkat ke Surga (15 Agustus), dan kelahiran Maria (8 September) bukan sekedar peringatan historis, melainkan perayaan misteri keselamatan yang terkait erat dengan peran Maria dalam ekonomi penyelamatan. Dokumen ini juga menekankan pentingnya memperbaharui devosi Maria agar sesuai dengan pemahaman biblis, liturgis, dan ekumenis yang dikembangkan Konsili Vatikan II.

Dalam konteks teologis kontemporer, devosi kepada Maria juga dipahami dalam kerangka eklesiologis dan antropologis. Maria sebagai prototype Gereja (*typus Ecclesiae*) menunjukkan jalan kesucian dan kesetiaan yang harus ditempuh seluruh umat beriman (Tobing & Tarigan, 2023). Penelitian teologis yang dilakukan oleh mariolog menunjukkan bahwa devosi Maria yang otentik selalu bersifat kristosentris dan eklesial, tidak pernah terpisah dari misteri Kristus dan kehidupan Gereja (Santino, 2017). Studi-studi ini juga menekankan pentingnya menghindari ekkses dalam devosi yang dapat mengarah pada praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Gereja, seperti memberikan kepada Maria atribut yang hanya milik Allah.

Dimensi pastoral devosi Maria juga perlu diperlihatkan dalam konteks inkulturasi di berbagai budaya. Di Indonesia misalnya, devosi kepada Maria telah berakulturasi dengan budaya lokal melalui berbagai julukan seperti Bunda Maria Ratu Rosario Suci (Randublatung), Maria Bunda Segala Bangsa, dan sebagainya. Praktik-praktik seperti ziarah ke gua Maria, perarakan Bulan Maria pada Mei, dan novena kepada Bunda Maria Penolong Abadi menunjukkan vitalitas devosi Maria dalam kehidupan umat. Namun dalam semua bentuk devosi ini, prinsip dasar tetap sama, penghormatan kepada Maria harus membawa umat kepada Kristus dan memperkuat hidup iman, pengharapan, dan kasih dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ditekankan dalam berbagai dokumen Gereja (Laia, 2025).

### 3. Relasi Antara Konsep Perempuan Mollo Dan Devosi Maria di Paroki Kapan

Paroki Sta. Maria Immaculata-Kapan berada di dalam wilayah dengan pola kebudayaan khas suku Timor/Dawan, khususnya orang Mollo. Orang Mollo memiliki suatu sistem kepercayaan yang berpusat pada Gunung Mutis. Gunung Mutis menjadi landasan spiritual tempat budaya Mollo berdiri. Bagi orang Mollo yang hidupnya bergantung sepenuhnya pada alam, Gunung Mutis adalah sebuah tempat yang suci tempat *Uis Neno* (Tuhan Yang Maha Tinggi) berada dan juga tempat roh leluhur mereka berasal dan tinggal (Ferdiani Talan Firmina A Nai, 2025). Gunung Mutis bagi masyarakat Mollo diibaratkan sebagai seorang ibu yang menyusui dan memelihara anak-anaknya, yaitu masyarakat Mollo itu sendiri. Hal tersebut mengindikasikan bahwa relasi antara manusia dan alam dalam budaya Mollo memiliki dimensi simbolik yang kuat dan bersifat keibuan.

Selain itu, masyarakat Mollo juga mempunyai filosofi yang kuat tentang alam Gunung Mutis bahwa tanahnya melambungkan daging mereka; airnya sebagai darah, batunya sebagai tulang, dan pohonnya sebagai rambut mereka. Hal ini menunjukkan bahwa alam Gunung Mutis merupakan personifikasi dari manusia Mollo itu sendiri sehingga perlu dijaga (Nagari, 2020). Pandangan dan kepercayaan masyarakat Mollo inilah yang menjadikan Gunung Mutis dan hutan Gunung Mutis sebagai tempat sakral dan sangat dilindungi. Selain itu juga, alam Gunung Mutis merupakan tempat pemenuhan kebutuhan hidup manusia Mollo, karena darinya masyarakat Mollo dan sebagian besar masyarakat daratan Timor mendapatkan kehidupan yaitu sumber air dan hasil bumi, sehingga harus tetap dilestarikan. Bagi mereka Mutis adalah sebuah tempat yang sangat indah di mana mereka berasal dan nantinya ketika mereka meninggal mereka juga akan kembali

ke Gunung Mutis bersama dengan leluhur mereka (Ferdiani Talan Firmina A Nai, 2025).

Kepercayaan ini masih melekat erat dalam diri orang Mollo bahkan ketika mereka telah memeluk agama samawi, yakni Kristen. Bagi mereka, agama Kristen merupakan penyempurnaan dari kepercayaan lokal mereka, sehingga dapat diterima dalam kebudayaan Mollo. Kekristenan memberi makna baru pada kebudayaan Mollo tanpa menghilangkan ciri khasnya (Nenohai, 2023). Pada saat ini banyak akulturasi yang telah terjadi antara kebudayaan Mollo dan Kekristenan, terkhususnya dalam hal peribadatan di gereja.

Akulturasi antar budaya Mollo dan iman Katolik juga tampak jelas dalam cara untuk memaknai figur perempuan dan menghidupi devosi kepada Maria (Paulinus Tibo, Ona Sastri Lumban Tobing, 2024). Dalam budaya Mollo, perempuan dipahami sebagai pusat kehidupan dan penjaga keseimbangan komunitas. Peran seperti *bifel*, *ainaf*, *bife ainaf*, *feto*, hingga *fetonai* menunjukkan tingginya otoritas sosial dan moral perempuan, baik dalam ranah domestik maupun adat. Perempuan mengatur lumbung pangan, menata ekonomi rumah tangga, mendidik anak, serta memastikan kelangsungan nilai-nilai budaya. Tugas-tugas ini berakar kosmologi Mutis yang menggambarkan alam sebagai sosok ibu yang memberi kehidupan dan karena itu harus dijaga dan dihormati.

Ketika umat Mollo mengenal figur Maria dalam tradisi Katolik, nilai-nilai budaya ini menemukan titik temu yang kuat. Maria dipahami sebagai ibu yang melahirkan, memelihara, dan membimbing Gereja ini peran yang sangat sejalan dengan kedudukan perempuan Mollo sebagai pemelihara kehidupan (Senda et al., 2023). Wibawa perempuan adat seperti *bife ainaf* dan *fetonai* menemukan resonansi dalam penghormatan kepada Maria yang dipandang memiliki otoritas rohani dan menjadi rujukan moral bagi umat. Dengan demikian, Maria tidak dipersepsi sebagai figur asing, melainkan sebagai sosok perempuan yang mencerminkan keluhuran nilai budaya Mollo.

Penghayatan devosi Maria di Paroki Kapan juga memperlihatkan dinamika inkulturasi ini. Doa rosario, perarakan, dan perayaan Bulan Maria dihayati oleh umat, terutama perempuan, sebagai ruang untuk meneguhkan identitas mereka sebagai penjaga kehidupan dan penerus nilai-nilai iman. Devosi kepada Maria memperkuat peran perempuan Mollo dalam Gereja sekaligus memberi makna baru bagi identitas kultural mereka. Relasi antara konsep perempuan Mollo dan devosi kepada Maria ini akhirnya membentuk cara khas umat Mollo memahami

iman Katolik suatu iman yang berakar pada budaya, tetapi juga diperkaya oleh spiritualitas Gereja (Santino, 2017).

#### 4. Penghayatan Devosi Kepada Maria di Paroki Kapan

Penghayatan devosi kepada Bunda Maria di Paroki Sta. Maria Immaculata-Kapan memperlihatkan dinamika religius yang terbentuk melalui perjumpaan antara ajaran Gereja Katolik dan nilai budaya Mollo yang telah hidup turun-temurun. Devosi kepada Maria merupakan praktik spiritual yang telah mengakar kuat, terutama melalui rosario, perayaan Bulan Maria pada bulan Mei dan Oktober, serta bentuk-bentuk doa bersama di lingkungan umat (Musi, 2021). Bagi umat di Paroki Kapan, devosi kepada Maria tidak hanya menjadi praktik rohani yang diwariskan Gereja, tetapi juga menjadi cara untuk mengekspresikan pengalaman hidup sehari-hari mereka melalui figur seorang ibu yang dekat, melindungi, dan menyertai.

Kekuatan devosi ini tidak dapat dilepaskan dari konsep perempuan dalam budaya Mollo. Nilai-nilai perempuan Mollo sebagai pemelihara kehidupan, penjaga keseimbangan sosial, dan pengelola rumah tangga maupun keluarga besar secara alami selaras dengan gambaran Maria sebagai ibu yang merawat dan menuntun umat beriman. Karena itu, umat Mollo memandang Maria bukan hanya sebagai tokoh iman, tetapi juga sebagai figur yang sangat dekat dengan cara mereka memahami perempuan dan keibuan (Senda et al., 2023). Kehadiran Maria dalam kehidupan devosional umat menjadi cermin dari peran perempuan Mollo, sehingga devosi kepada Maria diterima dengan antusias sebagai bagian dari identitas religius mereka.

Dalam kehidupan pastoral paroki, doa rosario menjadi praktek devosi yang paling menonjol. Di berbagai lingkungan umat, doa rosario dilakukan secara komunal, baik di kapela kecil maupun rumah-rumah umat. Kegiatan ini bukan hanya menjadi sarana doa, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar umat. Kebiasaan berkumpul untuk berdoa bersama mencerminkan watak budaya Mollo yang menempatkan kebersamaan sebagai nilai utama dalam menjaga keharmonisan komunitas. Melalui devosi kepada Maria, umat merasakan kehadiran ibu rohani yang menyatukan, menghibur, dan memperkuat persaudaraan di antara mereka (Adventura Mario Febiyanto Londa & Silvester Adinuhgra, 2022).

Peran perempuan terlihat sangat dominan dalam pelaksanaan devosi ini. Para perempuan memimpin doa rosario, mengoordinasikan kegiatan doa

lingkungan, mengatur perarakan, serta memelihara tradisi nyanyian mariawi (Suharto, 2024). Keterlibatan aktif ini mencerminkan kedudukan perempuan Mollo yang dalam budaya adat memegang otoritas moral dan sosial. Karena itu, devosi kepada Maria tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga mengangkat posisi perempuan sebagai tokoh penting dalam kehidupan menggereja (Santino, 2017). Maria menjadi teladan bagi para perempuan Mollo untuk menjalankan tugas-tugas mereka sebagai ibu, pendidik, dan penjaga nilai-nilai keluarga.

Selain dimensi sosial, devosi kepada Maria di Paroki Kapan juga memiliki dimensi ekologis (Efrit, 2025). Kehidupan Mollo yang berakar pada relasi sakral dengan gunung Mutis membuat umat mudah memahami Maria sebagai ibu yang tidak hanya menjaga umat manusia, tetapi juga menjaga seluruh ciptaan. Dalam doa-doa umat, sering muncul ungkapan syukur atas hasil bumi, permohonan berkat atas kerja di ladang, serta harapan agar alam tetap terpelihara. Hal ini menunjukkan bahwa devosi Maria berjaln erat dengan spiritualitas lokal yang menghormati alam sebagai sumber kehidupan.

Penghayatan devosi Maria di Paroki Kapan memperlihatkan bahwa devosi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui proses inkulturasi yang mendalam (Marsudi et al., 2024). Figur Maria diterima bukan hanya karena perannya dalam ajaran Gereja, tetapi karena nilai-nilai yang dikandungnya sangat beresonansi dengan konsep perempuan, keibuan, dan kehidupan dalam budaya Mollo. Devosi ini pada akhirnya membentuk identitas religius umat Mollo, sebuah identitas iman yang kokoh, dekat dengan budaya lokal, dan tetap setia pada ajaran Gereja Katolik.

#### **IV. DISKUSI**

Relasi antara konsep perempuan dalam budaya Mollo dan devosi kepada Bunda Maria merupakan sebuah perjumpaan nilai yang harmonis dan saling memperkaya. Dalam budaya Mollo, perempuan dipahami sebagai pusat kehidupan, penjaga keseimbangan, serta memelihara keharmonisan keluarga dan komunitas. Pemaknaan ini berakar pada kosmologi Gunung Mutis yang digambarkan sebagai sosok ibu yang memberi kehidupan, menjaga, dan melindungi masyarakat Mollo. Nilai-nilai dasar mengenai perempuan sebagai sumber kehidupan inilah yang menjadi dasar kuat bagi umat Mollo untuk menerima figur Maria secara mendalam dalam kehidupan iman mereka. Maria dilihat sebagai sosok keibuan yang selaras dengan identitas perempuan Mollo, sehingga ajaran

Gereja mengenai Maria tidak datang sebagai sesuatu yang asing, tetapi justru menemukan titik sambung yang alami dengan struktur makna budaya setempat.

Dalam perspektif teologis, perjumpaan ini dapat dipahami sebagai proses inkulturasi iman, yaitu upaya mengintegrasikan nilai-nilai Injil ke dalam konteks budaya lokal tanpa menghilangkan identitas keduanya. Inkulturasi tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga transformasional, di mana budaya diperkaya oleh iman, dan iman dihayati secara lebih kontekstual dalam kehidupan umat. Dengan demikian, devosi kepada Maria dalam konteks Mollo bukan sekadar reproduksi tradisi Gereja universal, tetapi mengalami pemaknaan ulang sesuai dengan kerangka budaya lokal.

Relasi tersebut semakin tampak dalam praktik devosi umat di Paroki Sta. Maria Immaculata-Kapan, di mana devosi kepada Maria menjadi bagian integral dari kehidupan rohani dan sosial umat. Doa rosario, perayaan Bulan Maria, serta pertemuan doa lingkungan menjadi ruang di mana umat merasakan kedekatan dengan Maria sebagai ibu rohani yang membimbing dan menyertai mereka. Peran perempuan Mollo yang begitu dominan kegiatan devosional seperti memimpin doa, mengatur perarakan, dan menjaga tradisi nyanyian mariawi, yang menunjukkan bahwa figur Maria memperkuat sekaligus memuliakan kedudukan perempuan dalam budaya Mollo. Dengan demikian, devosi kepada Bunda Maria tidak hanya memperdalam identitas religius umat, tetapi juga meneguhkan nilai-nilai budaya Mollo yang menghormati perempuan sebagai penjaga kehidupan.

Dari perspektif teologi Maria (Mariologi), figur Maria sebagai Theotokos dan model kemuridan memberikan dasar teologis yang kuat bagi penghormatan terhadap perempuan. Maria tidak hanya dipahami sebagai Ibu biologis Yesus, tetapi juga sebagai figur iman yang aktif, taat, dan partisipatif dalam rencana keselamatan Allah. Pemaknaan ini sejalan dengan peran perempuan Mollo yang tidak pasif, tetapi memiliki otoritas sosial dan tanggung jawab moral dalam kehidupan komunitas. Dengan demikian, devosi kepada Maria dalam konteks ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki implikasi antropologis dan sosial.

Selain itu, jika dilihat dari perspektif gender budaya, relasi ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial tentang perempuan dalam budaya Mollo memiliki dimensi afirmatif terhadap peran perempuan, berbeda dengan beberapa konteks budaya lain yang cenderung patriarkal. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik devosi kepada Maria dapat berfungsi sebagai ruang simbolik yang memperkuat legitimasi

sosial perempuan dalam komunitas, sekaligus menjadi sarana refleksi kritis terhadap relasi gender dalam masyarakat.

Temuan ini menegaskan bahwa devosi kepada Maria dan konsep perempuan dalam budaya Mollo tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling menjalin dan membentuk praktik iman yang khas, berakar pada budaya, dan relevan bagi kehidupan umat Mollo masa kini. Temuan ini juga menunjukkan bahwa relasi antara nilai budaya dan praktik keagamaan saling membentuk dalam kehidupan umat.

Temuan ini juga sejalan dengan berbagai studi teologi kontekstual kontemporer yang menekankan pentingnya dialog antara iman dan budaya lokal dalam membangun praktik keagamaan yang hidup dan bermakna. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa inkulturasi yang berhasil adalah inkulturasi yang mampu menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada ajaran Gereja dan keterbukaan terhadap nilai-nilai budaya setempat. Dalam konteks ini, devosi kepada Maria di Mollo dapat dipahami sebagai contoh konkret dari dinamika tersebut.

Studi tentang relasi konsep perempuan dalam budaya Dawan Mollo dan praktik devosi Maria ini dapat dilanjutkan dalam penelitian berikut dengan penekanan pada aspek khusus peran perempuan sebagai Bife Ainaf atau Fetonai yang dihubungkan dengan peran Maria secara khusus dalam keluarga kudus Nazaret. Aspek lain yang bisa diteliti lebih lanjut adalah kemampuan manajerial keluarga oleh Bife Ainaf yang disandingkan dengan kemampuan yang sama pada perempuan Yahudi dalam keluarga, khususnya pada Maria.

## **V. KONFLIK KEPENTINGAN**

Penelitian ini dilakukan sebagai perwujudan tanggung jawab profesional dosen dalam memperkembangkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dengan pihak manapun.

## **VI. PENDANAAN**

Pendanaan penelitian ini sepenuhnya berasal dari hibah BIMA Dikti dari Kemdikbud Saintek 2025 sebesar Rp. 25.100.000.

## **VII. PENUTUP**

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik karena dukungan dari banyak pihak. Karena itu patut disampaikan terima kasih kepada: Kemdikbud Saintek yang

memberikan dana hibah penelitian ini, LPPM Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang mendukung penelitian ini dengan pelbagai bentuk, Pastor Paroki Kapan bersama para narasumber di Kapan.

### VIII. REFERENSI

- Adventura Mario Febiyanto Londa, & Silvester Adinuhgra. (2022). Peran Keluarga Kristiani Sebagai Ecclesia Domestica Dalam Menumbuhkan Habitus Berdoa Bagi Anak-Anak Di Stasi Mandam. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*.
- Donobakti, Y. A. (2025). PENGARUH DOA ROSARIO BAGI PARA DEVOSAN MARIA DI PAROKI SANTA MARIA YANG DIKANDUNG TANPA NODA KATEDRAL MEDAN. *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, 22(1), 97–107. <https://doi.org/10.54367/logos.v22i1.4477>
- Efrit, L. (2025). EKOPASTORAL SEBAGAI RESPONS TERHADAP MASALAH LINGKUNGAN HIDUP DI PAROKI SANTO MAXIMILIANUS KOLBE, WUKIR. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 25(1), 89–106.
- Ferdiani Talan Firmina A Nai, M. P. E. D. (2025). STRUKTUR LEGENDA GUNUNG MUTIS DI DESA FATUMNASI KECAMATAN FATUMNASI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN. *Jurnal Lazuardi*, 8(2), 203–220.
- Groenen, C. (1994). *MARIOLOGI Teologi dan Devosi*. Kanisius.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Ad Gentes* (R. Hardawiryana (ed.)). Obor.
- Konsili Vatikan II. (2017). LUMEN GENTIUM, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja. In R. Hardawiryana (Ed.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Obor.
- Laia, I. (2025). ANALISIS PERBANDINGAN KONSEP KASIH DALAM AJARAN KATEKISMUS GEREJA KATOLIK SANTA MARIA TARUTUNG DAN KONSISTENSI TERHADAP AJARAN ALKITAB. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.35931/pediaqu.v4i1>
- Marsudi, S., Semangat, T., Maria, K. B., Lafdy, V., Rohid, S., Guko, K., & Lena, Y. W. B. (2024). PENGARUH KATEKESE BULAN MARIA BERSAMA SISWA-SISWI SMPK MARSUDI TERHADAP SEMANGAT BERDEVOSI KEPADA BUNDA MARIA. *Aggiornamento: Jurnal Filsafat*, 4(2), 26–37.
- Musi, F. E. (2021). Praktik Kesalehan Umat Melalui Devosi Kepada Bunda Maria di Stasi Santa Maria Maluhu Paroki St. Pius X Tenggarong. *GAUDIUM VESTRUM: JURNAL KATEKETIK PASTORAL*, 5(2), 75–83.
- Nagari, H. P. (2020). Gerakan Sosial Ekofeminisme Melawan Penambangan Marmar di Gunung Mutis Nusa Tenggara Timur. *IJD, International Journal of*

*Demos*, 2(1), 58–67.

- Nenohai, J. N. D. K. (2023). EVALUATING THE RELATIONSHIP BETWEEN CHRISTIANITY AND INDIGENOUS RELIGION IN THE CONTEXT OF THE CHRISTIAN EVANGELICAL CHURCH IN TIMOR (GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR). *Indonesian Journal of Theology*, 11(2), 264–294.
- Parastasia, C. (2024). Ekofeminisme Spiritualis pada Gerakan Perempuan Adat dalam Menolak Tambang Marmer di Mollo, Nusa Tenggara Timur. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 3 (1), 67–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.59001/pjrs.v3i1.144>
- Pasi, G. (2016). MARIOLOGI KONSILI VATICAN II : Mikrohistori Mariologi Pra-Konsili dan Magna Charta Mariologi Post-Konsili. *Studia Philosophica et Theologica*, 16(1), 43–63. <https://doi.org/10.35312/spet.v16i1.49>
- Paulinus Tibo, Ona Sastri Lumban Tobing, H. M. (2024). INKULTURASI LITURGI KATOLIK DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS BUDAYA DAN RELIGIUS MAHASISWA CALON KATEKIS SUKU BATAK. *JURNAL SELIDIK (JURNAL SEPUTAR PENELITIAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN)*, 6(2), 65–73.
- Paus Yohanes Paulus II (Promulgator). (2007). *Katekismus Gereja Katolik* (H. Embuiru (trans.)). Nusa Indah.
- Santino, N. M. (2017). TEOLOGI DEVOSI MARIAWI MENURUT LOUIS-MARIE GRIGNION DE MONTFORT DAN SEBUAH TINJAUAN KRITIS DARI PERSPEKTIF REFORMED. *VERBUM CHRISTI*, 4(2), 220–252. <https://doi.org/10.51688/verbumchristi>
- Senda, S. S. (2023). KEMURIDAN MARIA SEBAGAI INSPIRASI KEMURIDAN GEREJA: TELAHAH ATAS TEKS-TEKS PILIHAN TENTANG MARIA DALAM PERJANJIAN BARU. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 96–109. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.502>
- Senda, S. S., Pakaenoni, H., Silab, T. A., Kosat, O., & Benu, G. A. I. (2023). Kekudusan Maria Sebagai Model Kekudusan Perempuan Kristiani Masa Kini. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(2), 305–325. <https://doi.org/10.46348/car.v4i2.226>
- Severinus Savio Cimi, A. D. F. (2024). SUMBANGAN AJARAN FORMATIO MARIAL ST. LOUIS MARIE DE MONTFORT BAGI PENGHAYATAN DEVOSI MARIAL DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 24(2), 177–196. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.709>
- Simbolon, G., & Sunbanu, B. A. (2024). Perempuan dan Budaya Patriarki terhadap

- Angka Putus Sekolah (Studi Kasus Di Desa Netpala, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5 (10), 929–947. <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/japendi.v5i10.5196>
- Situmorang, F. A. R. M. (2024). Konsep Ajaran Iman Tentang Maria Sebagai Bunda Allah (Theotokos) Menurut Telaah Aidan Nichols. *JURNAL JUMPA*, XII(1), 87–105. <https://doi.org/DOI: 10.60011/jumpa.v12i1>
- Suharto, A. W. B. (2024). PERAN PEREMPUAN MELALUI KESENIAN BRAEN WOMEN ROLE REFLECTED THROUGH BRAEN ART. *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 18(1), 87–126.
- Therik, A. G. (2021). TENUN TIMOR MEMBERDAYAKAN PEREMPUAN TOLFE'U SEBAGAI KONSELING IMAJINATIF. *Pute Waya: Sociology of Religion Journal*, 2 (1), 63–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/pwjsa.v2i1.618>
- Tobing, O. S. L., & Tarigan, T. N. (2023). KATEKESE TENTANG SANTA MARIA MENURUT MARIALIS CULTUS ARTIKEL 16-23 SEBAGAI MODEL GEREJA. *In Veritate Lux*, 6 (2), 95–109.